

JAWARA DAN PERUBAHAN SOSIAL DI PARAGE KABUPATEN LEBAK BANTEN PADA 1950-1980

Sabarudin

SMAN 1 Cikulur dan Jl. Raya Cileles Km 12 – Cikulur, Kabupaten Lebak, Banten
e-mail: abangvanbantam@gmail.com

ABSTRAK

Jawara merupakan golongan yang mempunyai peranan penting dalam dinamika kehidupan sosial di Banten. Peranan jawara tidak dapat dilepaskan begitu saja dalam setiap gerakan yang terjadi di Banten sehingga Banten sering di anggap memiliki tradisi memberontak oleh pemerintah kolonial. Tradisi ini erat kaitannya dengan gerakan social yang terjadi di Banten sepanjang abad ke-19, seperti yang dilakukan oleh Pangeran Ahmad yang merupakan putera dari Sultan Aliyudin II, pada tahun 1813. Dalam sejarah kehidupan sosial di Banten kemunculan jawara tidak hanya terjadi di wilayah-wilayah yang bergejolak, tetapi menyebar ke seluruh wilayah Banten termasuk wilayah pedesaan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman jawara pun mengalami pergeseran makna dan peranan. Kalau dulu jawara banyak berkecimpung di dunia pergerakan, pada perkembangan selanjutnya banyak jawara yang beralih profesi menjadi buruh, pengusaha, bahkan terlibat ke dalam kancah politik nasional setelah kemerdekaan Indonesia. Di Desa Parage jawara mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses perubahan sosial yang terjadi di desa ini. Walaupun jawara mempunyai peranan yang sangat besar dalam proses perubahan sosial di Parage, tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor dalam proses perubahan tersebut. Ada banyak faktor lain yang turut mengiringi proses perubahan sosial di Parage. Faktor-faktor tersebut antara lain usaha yang dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan produksi hasil pertanian di Parage dengan membangun beberapa saluran irigasi yang sangat diperlukan oleh petani. Faktor kedua, yaitu semakin lancarnya transportasi antara Ibukota dengan daerah-daerah disekitarnya seperti pembangunan rel kereta api Jakarta-Merak yang melintasi Kota Rangkasbitung. Pembangunan sarana transportasi ini secara tidak langsung telah mendorong terjadinya migrasi dari desa ke kota termasuk Parage.

Kata kunci :

Jawara, parage, perubahan social.

ABSTRACT

Jawara is a group that has an important role in the dynamics of social life in Banten. The role of the jawara cannot be dismissed in every movement that occurred in Banten, so that Banten was often considered to have a tradition of rebellion by the colonial government. This tradition is closely related to the social movements that occurred in Banten throughout the 19th century, such as those carried out by Prince Ahmad who was the son of Sultan Aliyudin II, in 1813. turmoil, but spread throughout Banten including rural areas. However, along with the development of the era, jawara also experienced a shift in meaning and role. If in the past, jawara was involved in many movements, in subsequent developments, many jawara changed professions to become laborers, entrepreneurs, and even became involved in the national political arena after Indonesia's independence. In the village of Parage, the jawara has a very important role in the process of social change that has occurred in this village. Even though jawara has a very large role in the process of social change in Parage, it is not the only factor in the process of change. There are many other factors that accompany the process of social change in Parage. These factors include efforts made by the government in order to increase the production of agricultural products in Parage by building several irrigation canals which are very much needed by farmers. The second factor is the smoother transportation between the capital and the surrounding areas, such as the construction of the Jakarta-Merak railroad that crosses Rangkasbitung City. The development of this transportation facility has indirectly encouraged migration from villages to cities, including Parage.

Keywords :

Jawara, parage, social change.

PENDAHULUAN

Jawara merupakan golongan yang mempunyai peranan penting dalam dinamika kehidupan sosial di Banten. Peranan jawara tidak dapat dilepaskan begitu saja dalam setiap gerakan yang terjadi di Banten sehingga Banten sering di anggap memiliki tradisi memberontak oleh pemerintah kolonial. Tradisi ini erat kaitannya dengan gerakan social yang terjadi di Banten sepanjang abad ke-19, seperti yang dilakukan oleh Pangeran Ahmad yang merupakan putera dari Sultan Aliyudin II, pada tahun 1813. Gerakan perlawanan juga dilakukan oleh para elite Banten lainnya, diantaranya Mas Zakarya, Ngabei Lanang, Mas Jaring, dan Mas

Sampih. Demikian halnya gerakan yang dipimpin oleh seorang wanita, yaitu Nyai Gambaran di Balaraja pada abad ke-19. Semua perlawanan tersebut dilakukan dalam usaha mengembalikan eksistensi Kesultanan Banten yang dihapuskan oleh pemerintah kolonial di bawah pimpinan Daendels pada 1808. pemerintah colonial berusaha meredam perlawanan ini dengan menjadikan para keturunan sultan sebagai Bupati. Akan tetapi, banyak keturunan Sultan yang juga tergolong ulama, tidak mau menjadi kaki tangan Belanda.

Dalam sejarah kehidupan sosial di Banten kemunculan jawara tidak hanya terjadi di wilayah-wilayah yang bergejolak, tetapi menyebar ke

seluruh wilayah Banten termasuk wilayah pedesaan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman jawara pun mengalami pergeseran makna dan peranan. Kalau dulu jawara banyak berkecimpung di dunia pergerakan, pada perkembangan selanjutnya banyak jawara yang beralih profesi menjadi buruh, pengusaha, bahkan terlibat ke dalam kancah politik nasional setelah kemerdekaan Indonesia.

Kondisi ekologi Parage yang di dominasi oleh tegalan yang secara ekonomi kurang menguntungkan bisa jadi merupakan salah satu faktor yang melatar belakangi mobilisasi yang terjadi di Parage. Hal ini diperkuat dengan sebuah pendapat bahwa hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan alamnya tidak hanya berjalan satu arah, artinya tidak hanya manusia yang mampu mempengaruhi lingkungan, tetapi perilaku manusia juga dapat dipengaruhi oleh lingkungannya. Ekologi tegalan yang terdapat di Parage bukan tidak mungkin telah membentuk karakter masyarakat Parage sehingga banyak di antara mereka yang memilih untuk keluar dari Parage dan mencari penghidupan yang lebih baik di luar desa.

Satu hal yang juga sangat menarik adalah keberadaan para jawara di Parage yang merupakan salah satu motor penggerak (agent of change) dalam terjadinya perubahan di desa, terutama yang berkaitan dengan mobilitas penduduk pada periode pasca kemerdekaan. Setelah tahun 1950-an di desa ini banyak bermunculan perguruan-perguruan silat. Apakah munculnya perguruan-perguruan silat ini mempunyai kaitan dengan mobilisasi yang terjadi di Desa Parage, karena sebagian besar para perantau dari Parage merupakan-orang-orang yang belajar silat di perguruan-perguruan tersebut. Selain itu, mereka juga mengembangkan seni bela diri Pencak Silat di daerah perantauannya, seperti Lampung, Palembang, Jakarta, bahkan sampai Kalimantan. Namun demikian, bukan berarti jawara merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan, ada banyak faktor lain yang juga turut berperan dalam perubahan sosial di Parage.

Parage merupakan sebuah desa yang terletak di bagian Barat Kabupaten Lebak. Secara administrative desa ini merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Warunggunung, Kabupaten Lebak (Banten), Jawa Barat. Pada abad XIX sekitar tahun 1864 sampai dengan tahun 1851 Warunggunung merupakan Ibukota Kabupaten Lebak yang pada perkembangannya kemudian di pindahkan ke Rangkasbitung yang sampai sekarang menjadi Ibukota Kabupaten Lebak. Secara geografis wilayah Desa Parage memiliki topografi datar dengan ketinggian kira-kira 47 meter di atas permukaan laut. Jarak antara pusat

pemerintahan desa dengan kecamatan kurang lebih 7 km ke arah Utara, sedangkan jarak Desa Parage ke Ibukota Kabupaten yaitu Rangkasbitung kurang lebih 20 km.

Desa Parage terdiri atas dua puluh delapan kampung, dengan luas dan jumlah penduduk yang berbeda-beda. Kampung-kampung tersebut yaitu: Parage Panjang, Nagreg, Sungke, Kadujangkung, Gardujeruk, Pulo, Langgar, Lembur Kalong, Pulo Pedah, Sirinu, Parage Lor, Kalapa Handap, Parage Pasir, Parage Lembur, Parage Lebak, Sareret, Golodog, Pasir Kacapi, Pasir Kaju, Pabuaran, Cihingik, Dukuh Kosong, Cidadaru, Solokan, hasem, Daleum, Kupahandap, dan Langgana. Kampung-kampung ini tidak memiliki Kepala Kampung seperti halnya yang terdapat pada Dusun di beberapa wilayah di Jawa yang memiliki Kepala Dusun yang dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Kepala Desa. Kampung-kampung di Parage.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan studi literature dari berbagai sumber, wawancara dan data primer dari sumber ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Wilayah Parage

Parage merupakan sebuah desa yang terletak di bagian Barat Kabupaten Lebak. Secara administrative desa ini merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Warunggunung, Kabupaten Lebak (Banten), Jawa Barat. Pada abad XIX sekitar tahun 1864 sampai dengan tahun 1851 Warunggunung merupakan Ibukota Kabupaten Lebak yang pada perkembangannya kemudian di pindahkan ke Rangkasbitung yang sampai sekarang menjadi Ibukota Kabupaten Lebak. Secara geografis wilayah Desa Parage memiliki topografi datar dengan ketinggian kira-kira 47 meter di atas permukaan laut. Jarak antara pusat pemerintahan desa dengan kecamatan kurang lebih 7 km ke arah Utara, sedangkan jarak Desa Parage ke Ibukota Kabupaten yaitu Rangkasbitung kurang lebih 20 km.

Desa Parage terdiri atas dua puluh delapan kampung, dengan luas dan jumlah penduduk yang berbeda-beda. Kampung-kampung tersebut yaitu: Parage Panjang, Nagreg, Sungke, Kadujangkung, Gardujeruk, Pulo, Langgar, Lembur Kalong, Pulo Pedah, Sirinu, Parage Lor, Kalapa Handap, Parage Pasir, Parage Lembur, Parage Lebak, Sareret, Golodog, Pasir Kacapi, Pasir Kaju, Pabuaran, Cihingik, Dukuh Kosong, Cidadaru, Solokan, hasem, Daleum, Kupahandap, dan Langgana. Kampung-kampung ini tidak memiliki Kepala Kampung seperti halnya yang terdapat pada Dusun di beberapa wilayah di Jawa yang memiliki

Kepala Dusun yang dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Kepala Desa. Kampung-kampung di Parage.

Secara administrative Desa Parage berbatasan dengan Desa Pasirtangkil di Utara, Desa Curugpanjang dan Sumurbandung di sebelah Selatan, Desa Sukadaya dan Sumurbandung di sebelah Timur dan Kabupaten Pandegelang di sebelah Barat. Sebagian besar wilayah Parage merupakan tegalan, yaitu menempati areal seluas 34,06 persen, persawahan tadah hujan seluas 28,86 persen, sawah teknis 11,41 persen, sawah sederhana 8,39 persen, dan 17,28 persen sisanya dipergunakan untuk perumahan/pekarangan, kolam dan lain-lain. Dari data di atas terlihat jelas bahwa Parage sangat potensial untuk areal penanaman padi dan tanaman palawija. Namun, kemungkinan besar areal seluas itu masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Parage yang pada tahun 1961 memiliki jumlah penduduk sekitar 2.502 jiwa. Sehingga mungkin juga ini merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya perpindahan penduduk yang terjadi di desa tersebut.

Sartono Kartodirjo mengatakan bahwa hampir semua desa di Jawa memiliki kisah tentang terjadinya desa yang secara turun temurun diwariskan secara lisan. Begitu pula halnya dengan Parage. Berdasarkan tradisi lisan yang berkembang secara turun-temurun, Parage berasal dari kata para gedede atau orang-orang besar atau bisa diartikan juga sebagai tempat berkumpulnya orang-orang besar. Orang-orang besar tersebut adalah para ulama dan jawara, sebab di Parage terdapat ulama-ulama besar pada zamannya, di antaranya yaitu Tubagus Abdurahman atau syeh Abdurahman yang makamnya sekarang menjadi salah satu makam keramat di Kampung Parage Lembur, yang konon merupakan seorang penghulu. Selain Syeh Abdurahman ulama yang terkenal adalah mama Arkan yang juga merupakan salah satu ulama besar di desa tersebut.

Salah satu ulama dan sekaligus jawara yang termashur di Parage adalah Ki Parage (Kibuyut Gagak Jalu), yang di duga menjadi cikal bakal nama Desa Parage saat ini. Menurut tradisi lisan yang berkembang, Ki Parage merupakan salah satu keturunan dari Sultan Cirebon yang kemudian hijrah ke Banten untuk menyebarkan agama Islam pada abad ke-19 dan membentuk sebuah pemukiman yang dalam perkembangannya kemudian disebut Parage. Tidak heranlah kalau di desa ini banyak nama kampung yang menggunakan nama Parage bahkan ada yang mengatakan bahwa sebenarnya semua nama kampung di desa ini menggunakan nama Parage.

Versi lain mengatakan bahwa Parage merupakan kependekan dari kata paragat yang

berarti putus, hal ini berhubungan dengan tradisi kejawaraan yang berkembang di Banten di mana menurut keyakinan masyarakat Parage yang beredar pada waktu itu bahwa kalau ada orang dari daerah lain ingin paner kekuatan atau ngajawara di daerah tersebut maka kesaktiannya akan sirna. Sulit kiranya untuk mengetahui kebenaran cerita berkenaan dengan berdirinya Desa Parage, tetapi yang cukup menarik adalah cerita mengenai keberadaan Desa Parage yang mengaitkan sosok cikal-bakalnya yaitu ki Parage dengan kerajaan Cirebon dan sosok Tubagus Abdurahman yang kalau kita lacak dalam silsilah kerajaan Banten merupakan anak dari Sultan Abul Mahasin Zainul Abidin yang hidup pada sekitar abad XIX. Kalau cerita ini benar adanya berarti Parage mempunyai sejarah yang cukup panjang.

Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat

Para ahli sejarah membagi Banten ke dalam dua bagian, yaitu Banten Utara dan Banten Selatan. Pembagian ini di dasarkan atas bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banten. Sebagian besar masyarakat Banten di bagian Utara menggunakan bahasa Jawa dialek Banten sebagai bahasa sehari-hari, hal ini disebabkan di wilayah Banten Utara banyak dihuni oleh para migrant yang datang dari Jawa seperti Cirebon dan Demak ketika kedua kerajaan ini masih eksis. Sementara masyarakat di Banten Selatan menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Parage adalah bahasa Sunda. Tetapi bahasa Sunda yang digunakan oleh penduduk parage dan lebak pada umumnya berbeda dengan bahasa sehari-hari yang sering digunakan oleh orang-orang priangan. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh dari Mataram di Priangan. Setelah itu perdaban Jawa secara perlahan tapi pasti merasuki kehidupan kaum menak Priangan yang menjadi lapisan elit di kabupaten-kabupaten bentukan Mataram. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, baik bahasa maupun ungkapan yang dipakai oleh masyarakat Lebak mempunyai ciri-ciri tersendiri. Sekurang-kurangnya mempunyai kekhasan setempat yang tidak dikenal di daerah lain, misalnya lentong (aksen) berbicara, kosa kata dan lebih jauh lagi apabila meninjau segi struktur kalimatnya.

Suatu masyarakat yang paling sederhana pun akan mengenala adanya suatu struktur social, yang mungkin diakibatkan oleh adanya variasi dalam pekerjaan. Semakin kompleks kehidupan social maka semakin rumit varian dari struktur yang ada di dalamnya sehingga terciptalah adanya suatu stratifikasi social. Dalam masyarakat Parage status social yang paling tinggi adalah kiyai atau ulama, hal ini dapat di lihat dari kuburan-kuburan yang ada di

Parage. Secara fisik memang tidak ada perbedaan yang mencolok antara orang kaya dengan orang biasa, karena kuburan di desa ini hanya ditandai dengan batu tetapi khusus untuk kuburan para ulama biasanya batu pusaranya dibungkus dengan kain kaffan dan biasanya diberi wewangian oleh orang yang menjiarahnya seperti yang terdapat pada makam Ki Parage atau Kibuyut Gagak Jalu yang dikeramatkan oleh orang-orang di sana. Selain bentuk kuburan, salah satu hal yang menunjukkan status social masyarakat Parage adalah bentuk rumah. Walaupun kelihatannya sama namun ada sedikit perbedaan. Untuk golongan orang kaya biasanya atapnya sudah menggunakan genting sedangkan untuk orang biasa atapnya hanya menggunakan daun Kiray yang dianyam atau biasa disebut hateup. Golongan orang kaya yang dimaksudkan di sini adalah Haji yang notabene memiliki kekayaan yang lebih terutama tanah. Dalam masyarakat Parage golongan ini juga menempati strata tertinggi. Golongan lain yang ada dalam masyarakat Parage selai kepala Desa yang mempunyai pengaruh dan menempati lapisan teratas yaitu jawara. Dengan melihat perguruan silat yang berkembang di Parage pada saat itu kita dapat memperkirakan bahwa peranan jawara sebagai salah satu golongan yang berpengaruh di Parage sangat menentukan dalam proses perubahan yang terjadi di Desa ini.

Dalam kegiatan ekonomi, sebagian besar masyarakat di Parage berprofesi sebagai petani atau buruh tani Karen desa ini sebagian besar merupakan arela persawahan dan tegalan. Di lihat dari kondisi geografis, khususnya keadaan tanah yang dapat ditanami oleh penduduk Desa Parage dan masyarakat di Kabupaten Lebak pada umumnya dapat diklasifikasikan pada dua jenis tanah yaitu tanah sawah dan tegalan. Untuk tanah sawah yang ada di Parage system pengairan yang digunakan yaitu system pengairan dari sungai yang bertumpu pada sungai Cikupa, selebihnya yaitu tergantung pada curah hujan. Pertanian rakyat yang berkembang di Parage lebih memprioritaskan produksi bahan pangan khususnya padi. Padi termasuk tanaman yang sudah sejak lama diusahakan petani secara turun temurun. Meskipun demikian, Desa Parage belum mampu memproduksi padi secara besar-besaran. Perdagangan padi dan beras yang berlangsung di desa ini merupakan aktivitas perekonomian penduduk untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Lahirnya Kelompok Jawara di Parage

Parage hanyalah merupakan salah satu desa di Banten yang terus mengembangkan seni bela diri pencak silat. Pencak silat kemudian mengalami perkembangan yang sangat luar

biasa di Parage terutama setelah tahun 1950-an hingga memunculkan beberapa orang jawara yang cukup terkenal dikalangan masyarakat Parage dan sekitarnya. Jawara-jawara tersebut antara lain adalah Aki Satim dari Kampung Solokan, Aki Isra, Aki Irsyad, Ki Lamhari, Ki Beloh Ki Ondoy dri kampung Golodog, Ki Mukamajen dari Langgana, Ki Abdul Pasir Kacapi, Ki Asari, Ki Jasria, Ki Sawari Parage Lembur, Ki Jalil Parage Lor, Ki Nurjaya, Abah Kartajaya, Abah Busro, Ki Marwan, dan Ki Kurtubi. Sedangkan ulama-ulama yang cukup terkenal di Parage dari 1950-1980-an adalah Buya Sarmai, K.H. Arsyad, K.H. Karta, dan Kiyai Marjuk.

Dari uraian di atas dapat ditelusuri mengenai perkembangan silat di Parage yang sebenarnya bermuara pada seorang tokoh yang oleh masyarakat Parage di sebut ki Jangkung atau ki Arkan seperti yang telah disinggung di atas. Menurut cerita Ki Arkan ini merupakan seorang jawara yang tidak diketahui asal-muasalnya, yang kemudian datang ke Parage menyamar sebagai seorang gembel atau pengemis di Pasar Rebo (golodog) sekitar tahun 1940-an. Kemudian ia di angkat anak oleh Ki Arpani yang merupakan seorang yang cukup kaya di Parage. Pada suatu ketika Ki Arpani kehilangan kerbau miliknya, dengan kesaktiannya Ki Arkan kemudia berhasil menemukan kembali kerbau milik Ki Arpani. Sejak peristiwa itulah kemudian banyak orang yang berguru pada Ki Arkan dan pada perkembangan selanjutnya murid-murid Ki Arkan inilah yang mengembangkan pencak silat di Parage seperti Embah Jakim, Ki Asari, Ki Jasria, Ki Satim dan sebagainya. Menurut cerita, Ki Arkan juga memiliki hubungan dengan salah satu tokoh jawara di Kabupaten Lebak yang bernama Jaro Karis yang juga merupakan salah satu pejuang kemerdekaan yang berasal dari Desa Cisimeut Kecamatan Leuwidamar. Ia telah memberikan kontribusi bagi pembangunan infrastruktur khususnya pembangunan jalan di kawasan Lebak Tengah.

Tokoh pertama yang mengembangkan dan mencoba memasyarakatkan seni bela diri pencak silat di Parage pada awal 1950-an adalah Embah Jakim yang berasal dari Kampung Pasirkacapi. Di kampung inilah Embah Jakim mulai merintis perguruan silat yang pada perkembangan selanjutnya memunculkan perguruan-perguruan silat baru di Parage bahkan di desa-desa lain di luar Parage. Embah Jakim dianggap sebagai tokoh pertama yang mulai membentuk sebuah perguruan silat di Parage, sebab seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pencak silat pada awalnya hanya diupelajari oleh orang per orang saja. Walaupun demikian, perguruan ini pun sifatnya masih sangat sederhana dan tidak ada nama khusus untuk perguruan tersebut namun karena orang

yang belajar jauh lebih banyak dibandingkan masa-masa sebelumnya dan sifatnya lebih teratur sehingga dinamakan perguruan. Kecenderungan yang muncul di Parage adalah perguruan silat yang ada sering disebut dengan menggunakan nama orang yang membuka atau mendirikan perguruan tersebut seperti perguruan Embah Jakim. Perguruan Embah Jakim ini diperkirakan didirikan pada awal 1950-an. Pelajaran silat yang diajarkan oleh Embah Jakim pada murid-muridnya lebih menitikberatkan pada kelid. Kelid merupakan salah satu istilah dalam pencak silat yang merupakan salah satu gerakan tangan untuk menangkis serangan tangan lawan, yang dilakuka dengan tangan kanan atau tangan kiri. Batang lengan dibengkokkan membentuk sudut sembilan puluh derajat disertai dengan gerakan badan ke samping berlawanan arah dengan kelid sehingga terhindar dari serangan lawan. Biasanya tangan lawan yang menyimpang karena kelidan itu diikuti oleh gerakan lanjut untuk dibantingkan kea rah tenaga lawan sehingga lawan jatuh tersungkur atau karena kelid menyebabkan ketiak lawan menjadi terbuka lebar maka maka igaburungngnya di pukul dengan peureup gepeng. Kelid juga sering diartikan sebagai jurus yang merupakan motif gerakan seperti pukulan, tendangan, dan sebagainya yang merupakan satu gerakan beruntun.

Dari perguruan Embah Jakim inilah kemudian muncul beberapa perguruan silat baru yang berkembang di Parage yang dipimpin oleh para jawara dan beberapa diantaranya merupakan murid Embah Jakim. Pada sekitar tahun 1954/1955, di kampung Parage Lembur muncul sebuah perguruan baru yang didirikan oleh seorang murid Embah Jakim yang bernama Aki Dulhalim. Perguruan Aki Dulhalim ini bisa dianggap sebagai salah satu perguruan yang berkembang dengan baik karena dikelola dengan baik oleh pemiliknya. Selain itu Aki Dulhalim juga dibantu oleh seorang wakilnya yang yaitu Ki Padma. Seperti halnya yang dilakukan oleh gurunya yaitu Embah jakim, Aki dulhalim pun menekankan pelajarannya pada kelid atau jurus ditambah dengan ilmu kebatinan. Tidak diketahui secara pasti berapa orang warga Parage yang belajar diperguruan Aki Dulhalim ini. Namun, dapat dipastikan bahwa perguruan ini telah meluluskan banyak murid yang pada perkembangan selanjutnya menjadi salah satu motor penggerak terjadinya mobilisasi di Parage.

Setelah sedikit membahas mengenai keberadaan para jawara yang merantau ke luar daerah Parage pembahasan kita alihkan kembali pada perkembangan silat di Parage dan sekitarnya. Diantara murid Embah Jakim yang mendirikan perguruan silat baru yaitu Aki Mulud. Namun ia tidak membuka perguruanannya di wilayah Desa Parage melainkan di wilayah kampung Cibuah Palawad yang termasuk ke

dalam wilayah Desa Cibuah. Wilayah lain di luar Parage yang mengembangkan bela diri pencak silat ini adalah kampung karees yang dipimpin oleh Lurah Ja'l, kampung Pasir Gadung yang dipimpin oleh Abah Mahmud yang sangat terkenal dengan permainan golok dan debusnya, serta Lurah Surgama yang mendirikan perguruan di wilayah Kampung Cibuah Masjid. Pada tahun 1963, muncul sebuah perguruan baru yang bertempat di wilayah Kampung Cidadaru yang didirikan oleh seorang murid Embah Jakim yang bernama Aki Ondoy. Namun, pada perkembangan selanjutnya perguruan ini diserahkan kepada Abah usman pada sekitar tahun 1970 karena Aki Ondoy harus pergi ke Lampung. Perguruan ini bertahan cukup lama dan tetap eksis sampai akir 1980-an.

Jawara sebagai Agen of Change

Selama kurun waktu 1950 sampai 1980, telah terjadi berbagai macam perubahan di Parage. Terdapat beberapa perbedaan kondisi sosial masyarakat terutama setelah munculnya kelompok jawara dan berkembangnya beberapa perguruan silat di desa ini. Keberadaan kelompok jawara sebagai salah satu golongan elit lokal dalam kehidupan sosial di Banten. Berkembangnya tradisi kejawaraan yang ditandai dengan munculnya beberapa perguruan silat yang didirikan oleh para jawara sedikit banyak telah mewarnai perubahan sosial masyarakat di Desa parage. Berdirinya perguruan-perguruan silat tersebut telah membawa masyarakat parage terhadap perubahan baru. Mobilitas penduduk yang terjadi di desa ini adalah salah satu perubahan sosial yang tidak dapat dipungkiri. Jawara sebagai salah satu golongan elit lokal di Parage masih tetap memegang peranan yang penting dalam setiap perubahan di desa ini, di samping para ulama sebagai salah satu golongan yang dihormati.

Perubahan lain dalam bidang sosial yaitu munculnya suatu lembaga sosial baru di luar lembaga formal yang ada. Kelompok jawara di Banten sudah dipandang sebagai sebuah lembaga adat. Jawara dianggap sebagai sumber kepemimpinan tradisional desa. Suatu kepemimpinan yang timbul karena adanya tuntutan zaman bagi munculnya golongan pemimpin berdasarkan kriteria keberanian dan kekuatan fisik. Perguruan silat sebagai institusi para jawara sangat tepat kiranya ditempatkan sebagai sebuah lembaga sosial dalam kehidupan masyarakat di Parage. Mengapa perguruan silat ini penulis kategorikan sebagai lembaga sosial. Karena sesuai dengan pengertiannya bahwa lembaga sosial berfungsi sebagai pedoman bagi anggota masyarakat bagaimana mereka harus bertingkah laku, serta menjaga keutuhan masyarakat atas dasar kepentingan bersama.

Berangkat dari pengertian itu penulis mencoba memasukan perguruan silat yang ada di Parage sebagai sebuah lembaga sosial. Karena di dalam perguruan ini tidak hanya diajarkan jurus-jurus silat saja tetapi juga diajarkan bagaimana kita berperilaku, bergaul dengan sesama dengan norma-norma islam, sebab di dalam pencak silat terdapat beberapa dimensi diantaranya adalah religius dan etik. Seorang yang mempunyai kepandaian silat tidak diperkenankan berlaku sombong. Dia harus mencontoh ilmu padi yang semakin berisi semakin merunduk. Jadi semakin tinggi ilmu seseorang maka semakin hati-hati dalam bersikap. Sehingga tepatlah kiranya kalau pencak silat dikategorikan ke dalam lembaga sosial di Desa Parage.

Pertumbuhan penduduk yang sangat cepat di desa Parage merupakan salah satu penyebab terjadinya perubahan sosial di desa ini. Lahan pertanian yang semakin menyempit dan kesempatan kerja yang kurang telah menjadikan masyarakat Parage berfikir keras untuk mencari jalan keluar dari situasi seperti itu. Dalam situasi seperti itu kemudian muncul perguruan-perguruan silat yang tanpa disadari merupakan produk yang dihasilkan dari situasi yang ada. Munculnya perguruan-perguruan silat di Parage telah ikut membawa perubahan dalam kehidupan sosial ekonomi di Parage. Kalau kita amati secara mendalam berdirinya perguruan silat di desa ini bisa jadi merupakan upaya yang dilakukan oleh para jawara untuk dapat bertahan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.. Dengan keahlian yang mereka miliki yaitu silat, mereka mencoba menciptakan sebuah lapangan kerja baru setidaknya untuk dirinya sendiri dan kelompoknya, karena dengan mereka mengajar silat secara otomatis mereka akan mendapatkan bayaran berupa uang yang diperoleh dari para muridnya. Selain itu, dalam menurunkan ilmu kepada murid-muridnya, para jawara akan saling membantu terutama dalam hal pengajaran sehingga ada semacam ikatan antara jawara yang satu dengan yang lainnya.

SIMPULAN

Jawara sering di anggap sebagai ancaman bahkan sering disebut bandit sosial di Banten pada abad ke-19 oleh pihak kolonial Belanda dengan gerakannya yang secara bersama-sama dengan para ulama dan elit lokal lainnya ternyata telah mengalami pergeseran makna dan bahkan peranannya dalam dinamika sosial kehidupan masyarakat Banten. Pergeseran makna ini tentu saja disebabkan karena adanya perubahan zaman. Pada perkembangan selanjutnya jawara sering diartikan sebagai jagoan atau preman yang sering membuat kekacauan. Citra ini tentu saja tidak seluruhnya benar karena ada sebagian jawara yang berperilaku baik dan hidup seperti

masyarakat pada umumnya dan berprofesi sebagai petani, buruh, kuli, pengusaha, dan bahkan berkecimpung di dunia politik terutama setelah kemerdekaan Indonesia. Namun demikian, citranya sebagai seorang jawara tetap terpelihara.

Di Desa Parage jawara mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses perubahan sosial yang terjadi di desa ini. Walaupun jawara mempunyai peranan yang sangat besar dalam proses perubahan sosial di Parage, tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor dalam proses perubahan tersebut. Ada banyak faktor lain yang turut mengiringi proses perubahan sosial di Parage. Faktor-faktor tersebut antara lain usaha yang dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan produksi hasil pertanian di Parage dengan membangun beberapa saluran irigasi yang sangat diperlukan oleh petani. Faktor kedua, yaitu semakin lancarnya transportasi antara Ibukota dengan daerah-daerah disekitarnya seperti pembangunan rel kereta api Jakarta-Merak yang melintasi Kota Rangkasbitung. Pembangunan sarana transportasi ini secara tidak langsung telah mendorong terjadinya migrasi dari desa ke kota termasuk Parage. Pembangunan sarana dan prasarana di atas tidak akan berarti tanpa adanya keinginan dari masyarakat untuk mengubah hidupnya. Keadaan ekologi Parage yang tidak begitu menguntungkan merupakan salah satu faktor lain yang dalam proses perubahan di Parage yang kemudian mendorong munculnya perguruan-perguruan silat di desa ini. Kemunculan perguruan-perguruan silat ini telah membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sosial maupun ekonomi di parage. Migrasi ke kota atau daerah-daerah lain yang diawali oleh para jawara ternyata juga diikuti oleh warga masyarakat yang lain. Adanya perguruan silat di Parage semakin mendukung terjadinya mobilitas sosial di desa ini. Dengan mempelajari bela diri silat masyarakat Parage semakin memiliki keberanian untuk pergi merantau guna mencari penghidupan yang lebih baik.

Tidak hanya itu, jawara juga telah membantu munculnya sebuah lembaga sosial baru yaitu perguruan silat. Kemunculan ini mungkin tidak disadari oleh mereka dan ini merupakan bagian dari proses perubahan yang terjadi di desa ini. Sebagai sebuah lembaga sosial keberadaan perguruan silat ini tentu sangat penting peranannya dan dengan berdirinya perguruan silat ini telah memunculkan sebuah wadah baru bagi masyarakat untuk dapat berkumpul. Perguruan silat ini juga telah menjadi semacam lembaga yang turut mengontrol perilaku masyarakatnya karena di perguruan-perguruan silat ini juga terdapat etika dan tata cara dalam bergaul dengan masyarakat. Selain itu jawara juga turut berperan dalam proses

perubahan ekonomi. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang kemudian beralih profesi dari seorang petani kemudian menjadi buruh-buruh pabrik di Jakarta maupun daerah-daerah lainya. Perubahan mata pencaharian hidup masyarakat Parage tentu saja dipengaruhi oleh tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para jawara sebagai motor penggeraknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil A. Fadilakusuma, 2003. "Penca Sareng Manusa Manggapulia". Makalah Seminar Ngaguar Budaya Sunda Pikeun Mulangkeun jati Diri Ki Sunda. Yogyakarta, 25 September.
- Atsushi Ota, 2001. " Banten and Its hinterland Around 1790 Change and Dynamics in Pre-colonial Society". Paper seminar at gadjah Mada University. Yogyakarta, 28 November.
- Depdiknas, 2000. Kebudayaan Masyarakat Sunda di Kabupaten Lebak Jawa Barat. Bandung: P2NB Jawa Barat.
- Djoko Suryo, 1989. Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Studi Sosial Universitas Gadjah Mada.
- Edi S. Ekadjati, 1995. Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford, 1989. Diterjemahkan oleh Aswab Mahasin, Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gottschalk, Louis, 1985. Diterjemahkan oleh Nugroho Notokusanto. Mengerti Sejarah. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Harto Nurdin, 1986. Profil Kependudukan Jawa Barat, Jakarta: Kerjasama Kantor Menteri Negara Kependudukan dengan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ida Bagoes Mantra, 1991. " Mobilitas Non-pertanian Penduduk Pedesaan: suatu Strategi meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga", dalam Gunardi dan Bambang S. Utama, Merintis Jalan Menanggulangi Kemiskinan Kenangan Kenagan Purna Bhakti Dr. Sajogo. Bogor: Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor.
- Kuntowijoyo, 1987. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- , 1994. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- , 2002. Radikalisasi Petani. Yogyakarta: Yayasan Bateng Budaya.
- , 2003. Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Masnipal Marhun (Editor), 1991. Bunga Rampai Jawa Barat. Bandung: Yayasan Wahana Citra Nusantara.
- Masri Singarimbun, 1996. Penduduk dan Perubahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mubyarto, 1996. " Pembangunan Pertanian Terpadu di Lahan Kering: Permasalahan Sosial-Ekonomi dan Aspeknya", dalam Mubyarto, Berbagi Aspek Pembangunan Pedesaan, Yogyakarta: Aditya Media.
- Nina H. Lubis, 2001. "Hubungan Antara Sentralisasi Pemerintah Pemda Provinsi Jawa Barat dengan Berdirinya Provinsi Banten". Makalah Konferensi Nasional Sejarah VII.
- , 2001. "Jawara dalam Dinamika Sosial Politik Budaya Banten", dalam Kumpulan Makalah Diskusi Sejarah Lokal. Jakarta: Depdiknas.
- , 2004. Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, uLama, Jawara. Jakarta: LP3ES.
- Peter Burke, 2001. Sejarah dan Teori Sosial. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sartono Kartodirjo, 1984. Pemberontakan Petani Banten 1888, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, 1964. Setangkai Bunga Sosiologi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Steinberg, David J., 1983. Alam Kehidupan Petani", dalam Satono Kartodirjo (Penyunting). Elite Dalam Perspektif Sejarah. Jakarta: LP3ES.
- Steward, J.H., 1955. Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution. Urbana: University of Illinois Press.
- Yayuk Yulianti dan Mangku Poernomo, 2003. Sosiologi Pedesaan. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.